



Nilai Matius 11:28-30 untuk Inovasi Karakter Siswa melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen di SMP Kartika Timika

Ivo Sastri Rukuan¹, Kiki Reskianto Bugi², Verawati d Samosir³

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena

Email Penulis: ivosastri@sttarastamar.ac.id

Abstract

The formation of student character based on biblical values is one of the central missions of Christian Religious Education (CRE). This community service activity (PkM) was conducted to strengthen students' understanding and practice of character innovation at SMP Kartika Timika, grounded in the values of Matthew 11:28-30. The activity took place on May 17, 2024, involving 250 participants comprising students, teachers, and educational staff. Methods employed included lectures, interactive discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation results revealed a significant increase in participants' understanding of Christ-centered character values, with post-test scores averaging above 95% compared to pre-test scores of around 47%. The three core values of Matthew 11:28-30, namely the invitation to come to Christ, learning meekness and humility from Him, and experiencing the lightness of His yoke, were received as transformative principles that are practical and contextually relevant for students' daily lives. This activity affirms that CRE plays a vital role not only in academic instruction but also in shaping the inner transformation of students through the living Word of God. It further demonstrates the commitment of STT Arastamar Wamena in implementing the Tridharma of Higher Education through meaningful community engagement.

Keywords: *Matthew 11:28-30, Character Innovation, Christian Religious Education, Community Service*

Abstrak

Pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah merupakan salah satu misi utama Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman dan praktik inovasi karakter di kalangan siswa SMP Kartika Timika, yang didasarkan pada nilai-nilai Matius 11:28-30. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Mei 2024 dengan melibatkan 250 peserta yang terdiri atas siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata skor post-test berada di atas 95% dibandingkan pre-test yang berada di kisaran 47%. Tiga nilai inti Matius 11:28-30, yaitu undangan untuk datang kepada Kristus, belajar kelemahlembutan dan kerendahan hati dari-Nya, serta merasakan ringannya kuk-Nya, diterima peserta sebagai prinsip transformatif yang praktis dan kontekstual bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menegaskan bahwa PAK memiliki peran vital tidak hanya dalam pembelajaran akademis, tetapi juga dalam membentuk transformasi batin siswa melalui Firman Tuhan yang hidup. Sekaligus, kegiatan ini memperlihatkan komitmen STT Arastamar Wamena dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi melalui keterlibatan yang bermakna bersama masyarakat.

Kata Kunci: Matius 11:28-30, Inovasi Karakter, Pendidikan Agama Kristen, Pengabdian kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak pernah bisa dipisahkan dari pembentukan karakter. Di tengah arus perubahan zaman yang bergerak begitu cepat, sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga siswa yang memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Tantangan ini terasa semakin nyata di lingkungan SMP Kartika Timika, di mana para siswa berada pada masa perkembangan yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh budaya, arus informasi digital, dan dinamika pergaulan yang tidak selalu berjalan ke arah yang positif. Pada usia remaja awal, siswa sedang mengalami pembentukan identitas yang intensif, dan kondisi ini menjadikan mereka sangat membutuhkan orientasi nilai yang jelas, kuat, dan bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi berakar pada kebenaran yang tidak berubah, yaitu Firman Tuhan.

Pada perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase kritis pembentukan identitas yang disebut Erikson sebagai tahap *identity versus role confusion*. Pada fase ini, remaja aktif mencari makna, mencoba berbagai peran, dan sangat terpengaruh oleh kelompok sebaya serta figur otoritas di sekitar mereka.¹ Kondisi ini membuat lingkungan sekolah menjadi salah satu arena paling strategis dalam proses pembentukan karakter. Apabila sekolah mampu menghadirkan nilai-nilai yang kuat, konsisten, dan disampaikan dengan cara yang menyentuh dimensi batin siswa, maka fondasi karakter yang terbentuk akan jauh lebih tahan terhadap tekanan dan godaan dari luar. Inilah yang menjadi salah satu premis dasar dari Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah disiplin pendidikan.

Selain pada itu, dalam tradisi Pendidikan Agama Kristen, karakter bukanlah sekadar produk dari disiplin atau pembiasaan sosial yang bersifat eksternal. Karakter yang sejati lahir dari perjumpaan yang mendalam dengan Kristus dan dari penghayatan Firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Sidjabat, PAK bertujuan membawa peserta didik kepada pengenalan yang hidup akan Yesus Kristus sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang meneladani-Nya dalam setiap aspek kehidupan.² Pemahaman ini menempatkan relasi personal dengan Kristus sebagai inti dari seluruh proses pedagogis PAK. Inovasi karakter, dalam kerangka ini, bukan sekadar pembaruan metode pengajaran atau penambahan program ekstrakurikuler, melainkan pembaruan orientasi hidup yang lahir dari dalam diri seseorang yang telah berjumpa dengan Kristus secara nyata.

Matius 11:28-30 merupakan salah satu pernyataan Yesus yang paling kaya makna dalam Injil. Dalam teks tersebut, Yesus mengundang semua orang yang lelah dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya dan menemukan kelegaan. Ungkapan ini bukan semata-mata janji kenyamanan emosional, melainkan sebuah seruan kepada relasi yang mentransformasi. Dengan datang kepada Yesus, seseorang akan belajar dari-Nya dan mendapati bahwa kuk yang dipikul bersama-Nya itu enak serta beban-Nya ringan. Menurut Barclay, ajakan Yesus dalam teks ini merupakan undangan kepada murid-murid-Nya untuk menjalani hidup di bawah otoritas-Nya dengan sukacita yang lahir dari keyakinan bahwa Yesus adalah guru yang paling baik dan paling bijaksana.³ Nilai-nilai inilah yang menjadi pijakan teologis dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan oleh LP2kM Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena bersama Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Kristen, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di bidang pengabdian. Sasaran kegiatan ini adalah para siswa, guru, dan tenaga kependidikan SMP Kartika Timika yang secara bersama-sama diajak untuk merenungkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Matius 11:28-30 ke dalam

kehidupan serta proses pembelajaran mereka. Timika, sebagai salah satu kota dengan dinamika sosial yang kompleks di Papua Tengah, menghadirkan konteks yang unik bagi kegiatan pembentukan karakter. Kehadiran berbagai latar belakang budaya dan tekanan ekonomi yang tidak merata menjadikan sekolah sebagai ruang yang sangat penting dalam menstabilkan nilai dan identitas generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini hadir bukan sebagai program seremonial, melainkan sebagai respons yang kontekstual dan mendalam terhadap kebutuhan nyata yang ada di lapangan.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis nilai Alkitabiah memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Tari dan Tafonao menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kristiani tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga membentuk worldview siswa secara menyeluruh, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bijak dalam situasi sulit.⁴ Sementara itu, Riniwati dan Sulistiyo menyoroti bahwa di era digital, PAK menghadapi tantangan yang semakin berat karena siswa terpapar oleh konten yang berpotensi merusak nilai-nilai moral, sehingga dibutuhkan strategi pembentukan karakter yang lebih adaptif dan kontekstual.⁵ Kedua temuan ini semakin menguatkan urgensi kegiatan PkM ini sebagai bagian dari upaya yang berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan nyata pembentukan karakter siswa di lingkungan yang penuh tantangan.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode refleksi praktis, yaitu menggambarkan, menganalisis, dan merefleksikan proses serta hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan PkM yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada perubahan nyata di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan tanpa manipulasi variabel.⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, dinamika, dan makna yang terjadi selama kegiatan berlangsung, yang tidak dapat ditangkap hanya melalui angka-angka statistik semata.

Creswell menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang dibangun oleh para peserta atas suatu pengalaman atau masalah sosial tertentu, dan ketika konteks serta proses lebih penting daripada sekadar hasil yang terukur.⁷ Dalam kegiatan PkM ini, pendekatan tersebut diwujudkan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, pencatatan respons peserta, serta analisis terhadap jawaban pre-test dan post-test yang menjadi instrumen evaluasi utama. Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat gambaran kualitatif tentang efektivitas kegiatan.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Mei 2024, pukul 08.00 hingga 14.00 WIT, bertempat di Aula SMP Kartika Timika. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dari LP2kM STT Arastamar Wamena bersama dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Jumlah peserta yang hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan ini mencapai 250 orang, yang terdiri dari siswa-siswi SMP Kartika Timika, guru-guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tersebut. Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan secara sengaja dimasukkan sebagai bagian dari sasaran kegiatan, mengingat pembentukan karakter siswa tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan dan keteladanan dari seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan empat metode yang dirancang untuk saling melengkapi satu sama lain. Metode ceramah digunakan sebagai landasan awal untuk menyampaikan materi utama terkait nilai-nilai Matius 11:28-30 dan relevansinya bagi pembentukan karakter siswa secara sistematis dan terstruktur. Metode diskusi interaktif kemudian memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk merespons materi, berbagi pengalaman pribadi, dan mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah tersebut dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Sesi tanya jawab memperdalam proses dialog antara pemateri dan peserta sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih personal dan kontekstual. Terakhir, pre-test dan post-test berfungsi sebagai instrumen evaluasi terstruktur untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mengalami perubahan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Adapun susunan acara kegiatan dirancang untuk mengalir secara logis dan membangun. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh moderator, dilanjutkan dengan doa pembukaan sebagai wujud ketergantungan tim pelaksana kepada pimpinan Tuhan atas seluruh proses kegiatan. Kata sambutan disampaikan oleh Ketua STT Arastamar Wamena yang menegaskan makna dan pentingnya kegiatan PkM ini dalam konteks pelayanan lembaga. Materi inti kemudian disampaikan oleh pemateri utama yang merupakan dosen tetap Program Studi PAK, diikuti oleh sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara dinamis. Kegiatan diakhiri dengan doa penutupan yang dipimpin oleh salah seorang peserta sebagai simbol keterlibatan aktif mereka dalam seluruh proses kegiatan. Seluruh rangkaian acara berlangsung dalam suasana yang kondusif, antusias, dan mencerminkan semangat pelayanan yang tulus dari seluruh pihak yang terlibat. Keberhasilan pengelolaan waktu dan alur kegiatan juga menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang berkualitas, karena setiap segmen kegiatan mendapat porsi waktu yang cukup tanpa terasa terburu-buru maupun berlarut-larut. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik antara tim pelaksana merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan sebuah kegiatan PkM yang berdampak.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Sesi Pembukaan dan Sambutan Ketua STT Arastamar Wamena



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Pemateri Utama



Gambar 3. Sesi Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab bersama Peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta

Kegiatan PkM berlangsung dengan tertib, lancar, dan penuh antusias dari seluruh peserta. Dari total 250 peserta yang hadir, seluruhnya mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir dengan tingkat kehadiran dan keterlibatan yang sangat tinggi. Antusiasme ini terlihat dari aktifnya sesi diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para siswa maupun guru, serta kesediaan peserta untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Suasana kegiatan yang hangat, terbuka, dan tidak kaku menciptakan ruang pembelajaran yang produktif, di mana peserta tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi benar-benar terlibat secara aktif dalam proses refleksi dan internalisasi nilai.

Para peserta menunjukkan respons yang sangat positif terhadap materi yang disampaikan. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa baru pertama kali mereka memahami Matius 11:28-30 bukan hanya sebagai teks hafalan atau nyanyian gerejawi, tetapi sebagai sebuah landasan hidup yang praktis, relevan, dan sungguh-sungguh mengubah. Beberapa siswa secara terbuka menyatakan bahwa pemahaman ini menjawab kegelisahan yang selama

ini mereka rasakan terkait tekanan akademis dan harapan dari lingkungan sekitar. Guru-guru juga merespons dengan sangat positif, bahkan beberapa di antaranya menyatakan ketertarikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari teks ini ke dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil menyentuh dimensi personal sekaligus profesional dari para peserta, dan membuka kemungkinan keberlanjutan dampak kegiatan ini jauh setelah hari pelaksanaan berlalu.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari desain metodologis yang memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta. Penggunaan ceramah yang disertai ilustrasi konkret, diskusi yang dialogis, dan tanya jawab yang responsif menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dalam kerangka teori pembelajaran konstruktivistik, proses belajar yang paling efektif terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.⁸ Hal inilah yang terjadi dalam sesi diskusi, di mana para siswa secara aktif menghubungkan nilai-nilai Matius 11:28-30 dengan situasi nyata yang mereka alami di sekolah, di rumah, dan dalam relasi pertemanan mereka.

Nilai Matius 11:28-30 sebagai Landasan Inovasi Karakter

Undangan Kristus sebagai Titik Tolak Pembaharuan Karakter

Matius 11:28-30 menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dan sumber dari seluruh proses pembaharuan karakter manusia. Ketika Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat," Ia tidak hanya berbicara tentang kelelahan fisik akibat aktivitas yang padat, tetapi tentang kepenatan jiwa yang lebih dalam, yaitu kepenatan yang lahir dari hidup tanpa arah, tanpa makna, dan tanpa hubungan yang sejati dengan Pencipta. Dalam konteks kehidupan siswa SMP, kepenatan semacam ini sering kali hadir dalam wujud tekanan akademis yang berlebihan, konflik relasi dengan teman sebaya, krisis kepercayaan diri, atau perasaan tidak mampu memenuhi ekspektasi orang-orang di sekitar mereka.

Pangaribuan menegaskan bahwa inti dari teologi pendidikan kristiani adalah keyakinan bahwa manusia tidak bisa mencapai potensi terbaiknya tanpa berada dalam relasi yang benar dengan Allah.⁹ Undangan Yesus dalam Matius 11:28 adalah undangan kepada relasi yang memulihkan relasi tersebut. Dengan datang kepada Kristus, siswa diajak untuk menemukan kembali identitas mereka yang sesungguhnya sebagai anak-anak Allah yang dikasihi secara tanpa syarat. Pemahaman tentang identitas ini menjadi fondasi yang sangat kuat bagi pembentukan karakter, karena seseorang yang tahu dirinya dicintai dan diterima tidak perlu mencari validasi diri melalui cara-cara yang destruktif.

Pandangan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lickona bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹⁰ Dalam perspektif kristiani, ketiga dimensi ini bukan dicapai semata-mata melalui pendidikan moral yang bersifat kognitif, melainkan melalui relasi yang hidup dan transformatif dengan Kristus yang adalah sumber segala kebaikan. Inovasi karakter yang dimaksud dalam kegiatan ini bukan sekadar pembaruan metode belajar atau penambahan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, melainkan pembaruan orientasi hidup secara menyeluruh yang berpusat pada Kristus sebagai teladan agung.

Belajar dari Yesus: Karakter yang Lemah Lembut dan Rendah Hati

"Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati" (Mat. 11:29a). Pernyataan ini mengandung dimensi pedagogis yang sangat kaya dan dalam. Yesus menawarkan diri-Nya bukan hanya sebagai sumber kelegaan, tetapi juga sebagai guru sekaligus teladan utama dalam kehidupan berkarakter. Kelemahlembutan dan kerendahan hati yang Ia sebutkan bukan merupakan bentuk kelemahan psikologis atau ketidakmampuan, melainkan kekuatan karakter yang lahir dari ketaatan yang sadar dan penuh kepada kehendak

Bapa. Dalam tradisi Alkitab, kerendahan hati adalah tanda dari seseorang yang memiliki pandangan yang tepat tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Allah, sementara kelembutan adalah kemampuan untuk merespons situasi dan orang lain dengan kasih dan kesabaran, bahkan ketika situasi tersebut menantang atau menyakitkan.

Pada konteks pendidikan, dua nilai ini memiliki implikasi yang sangat konkret dan langsung terasa. Kelembutan memungkinkan siswa untuk membangun relasi yang sehat, saling menghargai, dan tidak saling melukai dengan sesama, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Rendah hati, di sisi lain, membuka pintu bagi proses belajar yang tidak terhambat oleh kesombongan, rasa takut dianggap bodoh, atau sikap defensif yang menutup diri dari kritik dan koreksi. Siswa yang rendah hati akan lebih mudah menerima bimbingan dari guru, lebih terbuka untuk belajar dari kesalahan, dan lebih mampu menghargai perbedaan yang ada di antara teman-teman mereka.

Homrighaus dan Kini dalam penelitian mereka menegaskan bahwa karakter lemah lembut dalam konteks pendidikan Kristen berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara sehat dan merespons konflik dengan bijaksana, bukan dengan kekerasan atau penghindaran.¹¹ Temuan ini sangat relevan dengan situasi yang dihadapi para siswa SMP Kartika Timika, di mana konflik antar teman sebaya sering kali menjadi sumber tekanan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam sesi diskusi, para siswa diajak untuk secara konkret merenungkan bagaimana dua nilai ini dapat mereka terapkan dalam situasi-situasi spesifik yang mereka hadapi, mulai dari cara menghadapi ejekan teman, merespons ketidakadilan di lingkungan sekolah, hingga menjaga sikap di tengah persaingan akademis. Respons yang muncul sangat beragam, jujur, dan mencerminkan ketulusan refleksi diri yang mendalam dari para peserta muda ini.

Kuk yang Enak: Inovasi Karakter sebagai Pembebasan, bukan Beban

"Kuk yang Kupasangkan itu enak dan beban-Ku pun ringan" (Mat. 11:30). Pernyataan penutup ini menjawab sebuah kekhawatiran yang sangat manusiawi, yaitu bahwa kehidupan kristiani yang penuh disiplin dan tuntutan karakter akan terasa memberatkan dan membebani. Banyak remaja yang justru menjauh dari nilai-nilai iman karena mereka memahaminya sebagai kumpulan aturan yang mengekang kebebasan dan kesenangan. Yesus dengan tegas membalikkan pandangan ini. Ia menegaskan bahwa ketika seseorang menjalani hidup di bawah otoritas dan bimbingan-Nya, justru ada rasa kebebasan dan keringanan yang sejati, sebuah kebebasan yang tidak bisa ditawarkan oleh gaya hidup mana pun yang berpusat pada diri sendiri.

Inovasi karakter dalam perspektif ini bukan sebuah beban moral yang harus dipikul dengan kerja keras dan keterpaksaan, melainkan sebuah perjalanan pembaharuan yang dinikmati bersama Kristus yang selalu menyertai. Groome menegaskan bahwa proses belajar dalam PAK paling efektif ketika terjadi dialog yang otentik antara kisah hidup peserta dengan Kisah Agung dari iman Kristen, sehingga peserta tidak sekadar menjadi pendengar pasif tetapi menjadi pelaku aktif dari iman yang mereka imani.¹² Dalam kegiatan PkM ini, pendekatan dialogis tersebut diwujudkan melalui sesi diskusi di mana para siswa secara aktif mengaitkan janji Kristus tentang kuk yang ringan dengan pengalaman konkret mereka tentang tekanan dan kepenatan yang selama ini mereka rasakan.

Bagi para siswa SMP Kartika Timika, pemahaman tentang kuk yang enak ini membuka cakrawala perspektif yang baru. Menjadi pribadi yang berkarakter baik bukan berarti harus tampil sempurna, tidak boleh membuat kesalahan, atau harus selalu lebih unggul dari orang lain. Sebaliknya, hidup dengan nilai-nilai kristiani justru membebaskan mereka dari tekanan untuk membuktikan diri, dari rasa takut gagal yang melumpuhkan, dan dari kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan kelompok yang merusak. Dalam Kristus, mereka diterima

sepenuhnya apa adanya, dan dari penerimaan yang tanpa syarat itulah karakter yang sehat dan kuat dapat bertumbuh secara organik dan alami. Pengalaman diterima dan dikasihi tanpa syarat ini, yang menjadi inti dari undangan Yesus dalam Matius 11:28, adalah fondasi psikologis dan spiritual yang paling kokoh bagi pertumbuhan karakter yang sejati dan berkelanjutan.

Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas kegiatan secara terstruktur, seluruh peserta mengikuti pre-test sebelum sesi penyampaian materi dimulai dan post-test setelah seluruh materi dan diskusi selesai. Instrumen evaluasi ini dirancang untuk mengukur lima aspek pemahaman yang menjadi sasaran utama kegiatan PkM. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan pada seluruh aspek yang diukur, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Kegiatan PkM

No.	Aspek Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Definisi, jenis, dan dampak bullying bagi siswa	50%	96%	+46%
2	Makna dan relevansi nilai Matius 11:28-30	47%	97%	+50%
3	Peran PAK dalam pembentukan karakter siswa	44%	96%	+52%
4	Penerapan lemah lembut dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari	48%	95%	+47%
5	Inovasi karakter sebagai proses transformasi batin bersama Kristus	46%	93%	+47%

Sumber: Data olahan hasil evaluasi kegiatan PkM, 2024

Data dalam tabel di atas memperlihatkan secara gamblang bahwa kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman peserta. Rata-rata peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diukur mencapai lebih dari 46 poin persentase, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman tentang peran PAK dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sebesar 52 poin persentase. Temuan ini sangat bermakna, karena mengindikasikan bahwa selama ini banyak peserta yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang fungsi strategis PAK sebagai instrumen pembentukan karakter, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang bersifat doktrinal. Kegiatan ini berhasil membuka dan memperluas wawasan tersebut secara signifikan.

Aspek yang berkaitan langsung dengan teks Matius 11:28-30, yaitu makna dan relevansi nilai-nilai dari teks tersebut, juga mengalami peningkatan yang sangat besar, dari rata-rata 47% pada pre-test menjadi 97% pada post-test, sebuah lonjakan sebesar 50 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi berhasil mengubah pemahaman peserta dari yang awalnya memahami teks ini secara dangkal atau hanya sebagai bagian dari liturgi gereja, menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi transformatifnya bagi kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek tentang penerapan nilai kelemahlembutan dan

kerendahan hati dalam kehidupan konkret mencatat peningkatan sebesar 47 poin persentase, yang mencerminkan keberhasilan sesi diskusi interaktif dalam membantu peserta menjembatani jarak antara nilai teologis dan praktik kehidupan nyata.

Selain data kuantitatif dari instrumen evaluasi, evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Para peserta memperlihatkan keterlibatan aktif yang konsisten dalam diskusi, tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat personal dan kritis, serta bersedia berbagi pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan materi. Sikap keterbukaan ini merupakan indikator penting yang menunjukkan bahwa suasana kegiatan berhasil membangun iklim kepercayaan dan keamanan psikologis yang memungkinkan peserta untuk terlibat secara penuh dan jujur, bukan sekadar memenuhi formalitas kehadiran.

Pembahasan: PAK sebagai Ruang Transformasi Karakter yang Kontekstual

Hasil kegiatan ini secara keseluruhan memperkuat argumen bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi yang sangat besar sebagai ruang transformasi karakter yang tidak hanya berbicara tentang moralitas yang abstrak dan jauh dari kehidupan nyata, tetapi menyentuh langsung kehidupan konkret dan kebutuhan aktual peserta didik. Dalam kerangka PAK yang sehat dan kontekstual, siswa tidak hanya diajarkan tentang apa yang benar secara doktrin, tetapi dibentuk untuk merespons kehidupan sehari-hari dengan cara yang sungguh-sungguh mencerminkan karakter Kristus. Pembedaan antara pengetahuan tentang nilai dan internalisasi nilai inilah yang menjadi kunci efektivitas sebuah program pembentukan karakter.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya desain pembelajaran yang memperhatikan keberagaman latar belakang dan kebutuhan peserta. Penggunaan kombinasi metode ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bersifat holistik, yaitu menyentuh dimensi kognitif melalui penyampaian materi yang sistematis, dimensi afektif melalui refleksi dan berbagi pengalaman, serta dimensi konatif melalui dorongan untuk mengambil komitmen nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Keseimbangan antara ketiga dimensi inilah yang menurut Lickona menjadi prasyarat bagi terbentuknya karakter yang otentik dan berkelanjutan.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini juga menunjukkan signifikansi peran STT Arastamar Wamena sebagai lembaga pendidikan tinggi teologi yang hadir bukan hanya untuk kepentingan sivitas akademiknya sendiri, tetapi juga sebagai mitra aktif bagi komunitas sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan LP2kM dalam menginisiasi dan mengelola kegiatan PkM semacam ini merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang bermakna dan berdampak. Menurut Pangaribuan, lembaga pendidikan teologi yang sehat seharusnya tidak berdiri dalam menara gading akademis, melainkan aktif hadir di tengah masyarakat sebagai agen transformasi yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam setiap aspek kehidupan.⁹ Semangat inilah yang menjiwai seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan PkM ini.

Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka peluang yang sangat menarik bagi pengembangan program PkM yang berkelanjutan di masa mendatang. Respons positif dari pihak sekolah, khususnya dari para guru yang menyatakan ketertarikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Matius 11:28-30 ke dalam praktik pembelajaran mereka, membuka kemungkinan bagi kolaborasi yang lebih dalam dan jangka panjang antara STT Arastamar Wamena dengan SMP Kartika Timika. Kolaborasi semacam ini dapat diwujudkan dalam bentuk pendampingan guru, pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai kristiani, atau program pembinaan karakter yang terstruktur dan dilakukan secara berkala. Dengan demikian, dampak dari kegiatan PkM ini tidak akan terbatas pada satu hari pelaksanaan,

melainkan dapat mengalir terus menerus ke dalam ekosistem pendidikan di SMP Kartika Timika dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi siswa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMP Kartika Timika pada 17 Mei 2024 ini telah berhasil memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta akan pentingnya inovasi karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Matius 11:28-30. Dengan melibatkan 250 peserta aktif dan menggunakan metode yang partisipatif dan dialogis, kegiatan ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Kristen mampu berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang efektif, relevan, dan transformatif apabila disampaikan dengan cara yang kontekstual dan menyentuh kebutuhan nyata peserta didik. Tiga nilai inti dari teks Matius 11:28-30, yaitu undangan untuk datang dan menemukan kelegaan dalam Kristus, belajar kelemahlembutan dan kerendahan hati dari teladan-Nya, serta merasakan ringan dan enakannya kuk yang dipikul bersama-Nya, terbukti relevan dan transformatif bagi kehidupan siswa yang tengah bergulat dengan tekanan akademis dan krisis identitas. Peningkatan signifikan yang terlihat pada hasil pre-test ke post-test di seluruh aspek yang diukur menjadi bukti nyata bahwa pendekatan berbasis Firman Tuhan yang disampaikan secara kontekstual dapat menggerakkan perubahan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Kegiatan ini sekaligus menegaskan kembali komitmen STT Arastamar Wamena dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi secara konsisten dan bermakna, serta meletakkan fondasi yang kuat bagi pengembangan program PkM yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi masyarakat di Papua Pegunungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Barclay, William. *The Gospel of Matthew, Volume 2*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctv14t46ck>.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 68-79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.26004>.
- Riniwati, Riniwati, dan Wahyu Sulistiyo. "Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 7, no. 2 (2022): 112-125. <https://doi.org/10.46256/regula.v7i2.241>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 6th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- Pangaribuan, Togardo. "Teologi Pendidikan Kristen: Sebuah Tinjauan terhadap Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Biblika." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 14-28. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.272>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.

Homrighaus, Mary, dan Kristin Kini. "Meek and Lowly: Rethinking Character Formation in Christian Schools." *Journal of Research on Christian Education* 31, no. 1 (2022): 45-63. <https://doi.org/10.1080/10656219.2021.1994812>.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017.